

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai moral yang luhur. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan karakter menjadi semakin penting karena peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan sosial, budaya, dan moral. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kokoh dan berlandaskan pada nilai-nilai Kebajikan

Pendidikan di abad ke-21 tidak hanya menuntut siswa untuk cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Sekolah dasar menjadi pondasi awal dalam membangun nilai-nilai moral, tanggung jawab, disiplin, dan empati. Dalam proses ini, guru dan orang tua memiliki peran yang saling melengkapi. Guru menjadi fasilitator dan teladan di sekolah, sementara orang tua menjadi pembimbing utama di rumah. Ketika keduanya berkolaborasi secara inovatif, pembinaan karakter siswa dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Menurut Grand Theory Character Education yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (2014), pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga aspek ini hanya dapat terbentuk secara utuh apabila terdapat kesinambungan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan pembiasaan yang dilakukan di rumah. Dengan demikian, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci dalam menumbuhkan karakter siswa secara menyeluruh, baik dari sisi pemahaman, sikap, maupun perilaku.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembinaan karakter peserta didik tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah sebagai lembaga formal. Keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran strategis dalam membentuk nilai, sikap, dan kebiasaan anak sejak dini. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan adanya kesenjangan antara nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dengan pola pembiasaan yang diterapkan di lingkungan keluarga. Kondisi ini menyebabkan pembinaan karakter siswa belum berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

Selain itu, perubahan sosial dan perkembangan teknologi turut memengaruhi pola interaksi antara sekolah dan orang tua. Kesibukan orang tua, perbedaan latar belakang sosial-budaya, serta keterbatasan media komunikasi sering kali menjadi kendala dalam membangun kerja sama yang efektif. Akibatnya, keterlibatan orang tua dalam program pembinaan karakter siswa cenderung bersifat administratif dan belum sepenuhnya partisipatif.

Padahal, berbagai kebijakan pendidikan menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi yang bersifat inovatif dan sistematis diperlukan agar peran guru dan orang tua tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling melengkapi. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana bentuk, proses, serta dampak kolaborasi inovatif antara guru dan orang tua dalam membina karakter siswa sekolah dasar yang berimplikasi pada peningkatan mutu lulusan.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah dasar yang belum optimal dalam membangun sinergi antara guru dan orang tua. Komunikasi sering kali hanya terjadi dalam bentuk rapat rutin atau pertemuan insidental ketika ada masalah. Padahal, menurut Joyce Epstein (1995) dalam teorinya tentang *School–Family–Community Partnership*, kolaborasi efektif antara sekolah dan keluarga dapat meningkatkan perkembangan akademik dan karakter anak, asalkan terbangun dalam suasana saling percaya, komunikasi terbuka, dan keterlibatan aktif dari kedua belah pihak. Fenomena di beberapa sekolah dasar menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas teori dan

kenyataan di lapangan. Guru sering kali mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab dan disiplin karena tidak mendapatkan penguatan dari lingkungan keluarga. Sebaliknya, orang tua merasa bahwa pendidikan karakter sepenuhnya menjadi tugas sekolah. Kondisi ini menyebabkan upaya pembentukan karakter anak menjadi parsial dan tidak konsisten.

Di sisi lain, perkembangan zaman menuntut adanya inovasi dalam membangun kolaborasi. Kolaborasi tidak lagi sekadar pertemuan formal antara guru dan orang tua, tetapi dapat dilakukan melalui pendekatan kreatif, teknologi, dan kegiatan berbasis proyek bersama. Menurut Andy Hargreaves dan Michael Fullan (2012), kolaborasi inovatif lahir dari hubungan yang dilandasi kepercayaan, refleksi bersama, dan tujuan kolektif untuk membangun pembelajaran bermakna bagi anak. Dalam konteks ini, guru dan orang tua dapat menjadi mitra strategis dalam menumbuhkan karakter anak melalui pendekatan yang menyenangkan, kontekstual, dan relevan dengan dunia anak.

Lokus penelitian ini, yaitu SDN Gadog Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur dan SDN Bukanagara Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung, dipilih karena keduanya memiliki karakteristik menarik dalam praktik kolaborasi antara guru dan orang tua. Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat kegiatan pembinaan karakter yang dilakukan melalui komunikasi rutin, kegiatan parenting, serta inovasi pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan orang tua. Hal ini menunjukkan adanya upaya nyata untuk membangun kolaborasi yang tidak hanya formalitas, melainkan berbasis kemitraan dan inovasi.

Kenyataan di lapangan juga menunjukkan adanya tantangan. Tidak semua guru memiliki strategi yang sama dalam menjalin hubungan dengan orang tua, dan tidak semua orang tua aktif berpartisipasi. Keterbatasan waktu, kesibukan pekerjaan, serta perbedaan latar belakang pendidikan sering menjadi hambatan dalam menciptakan kolaborasi yang ideal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana bentuk kolaborasi inovatif yang dilakukan, bagaimana perencanaannya, pelaksanaannya, serta bagaimana guru dan orang tua membina karakter siswa secara bersama-sama.

Pemilihan SDN Gadog Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur dan SDN Bukanagara Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat sebagai tempat penelitian bukan tanpa alasan. Kedua sekolah ini sama-sama memiliki semangat tinggi dalam membina karakter siswa melalui kerja sama antara guru dan orang tua. SDN Gadog dikenal sebagai sekolah yang berada di lingkungan yang masih kuat dengan nilai religius dan kebersamaan masyarakatnya. Hubungan guru dengan orang tua terasa akrab dan saling mendukung dalam setiap kegiatan sekolah.

Berbeda dengan itu, SDN Bukanagara berada di wilayah yang lebih heterogen dengan latar belakang orang tua yang beragam, mulai dari petani, pedagang, hingga pegawai. Di sekolah ini, kegiatan pembinaan karakter dilakukan melalui kegiatan yang kreatif dan partisipatif seperti *Kamis Nyunda*, *Jumat Berkah*, *Parenting Class*, serta *Gerakan Literasi Pagi*. Setiap kegiatan melibatkan orang tua secara langsung dan menjadi wadah untuk menumbuhkan karakter anak. Kedua sekolah tersebut dipilih karena mencerminkan dua situasi sosial yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk siswa yang berkarakter kuat dan berakhlak baik melalui kolaborasi guru dan orang tua. Kondisi inilah yang membuat penelitian di kedua sekolah ini menarik untuk dilakukan, sebab keduanya sama-sama menghadirkan bentuk kolaborasi yang nyata, inspiratif, dan bisa dijadikan contoh bagi sekolah dasar lainnya.

Ketertarikan mengambil judul “Kolaborasi Inovatif Guru dan Orang tua dalam Membina Karakter Siswa untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar” berangkat dari kepedulian terhadap pentingnya kerja sama antara sekolah dan keluarga. Dalam proses pendidikan, guru dan orang tua adalah dua pihak yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Ketika keduanya berjalan seiring, suasana belajar menjadi lebih bermakna dan nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan di sekolah bisa terus hidup di rumah. Melihat kenyataan di lapangan, banyak sekali kegiatan di sekolah yang berhasil membentuk karakter anak justru karena adanya dukungan dan keterlibatan orang tua. Misalnya melalui kegiatan berbasis proyek, kegiatan sosial, atau pembiasaan sehari-hari yang dilakukan bersama. Dari situ terlihat bahwa kolaborasi yang

bersifat inovatif—yang tidak hanya formal, tetapi juga menyenangkan dan saling menguatkan—mampu membuat anak tumbuh lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki empati tinggi.

Selain itu, dunia pendidikan saat ini menuntut lahirnya lulusan sekolah dasar yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan zaman. Karena itu, kolaborasi inovatif antara guru dan orang tua menjadi kunci penting untuk meningkatkan mutu lulusan. Judul ini diangkat sebagai bentuk semangat untuk memperkuat sinergi antara sekolah dan rumah agar pendidikan karakter berjalan selaras dan berkesinambungan.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik kolaborasi inovatif antara guru dan orang tua dalam membina karakter siswa di sekolah dasar. Melalui studi kasus di dua lokasi yang berbeda konteks sosial dan budaya, diharapkan dapat ditemukan model kolaborasi yang efektif, inspiratif, dan dapat dijadikan rujukan bagi sekolah lain.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

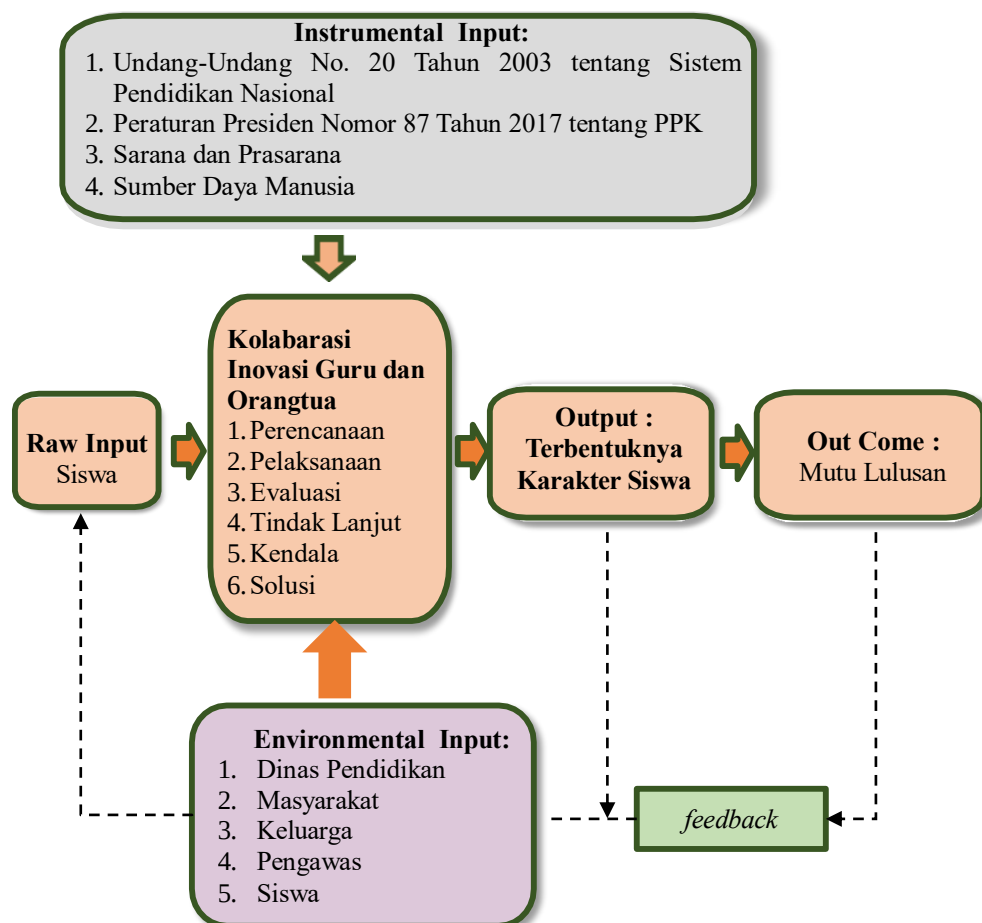
1. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam pembinaan karakter siswa sekolah dasar berakar pada belum terbangunnya kolaborasi yang kuat dan berkelanjutan antara guru dan orang tua. Pembinaan karakter masih sering dipandang sebagai tanggung jawab sekolah semata, sehingga peran orang tua sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga belum terintegrasi secara optimal. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua masih bersifat insidental, terbatas pada pertemuan tertentu, dan belum dikelola secara sistematis. Keterbatasan waktu orang tua, perbedaan latar belakang sosial dan pendidikan, kurang optimalnya pemanfaatan sarana komunikasi, serta belum maksimalnya keterlibatan kepala sekolah, komite, dan masyarakat turut menyebabkan pembinaan karakter siswa belum berjalan konsisten dan belum

sepenuhnya mendukung terwujudnya lulusan sekolah dasar yang berkarakter kuat dan bermutu.

Mengacu pada kondisi tersebut, diperlukan pengelolaan kolaborasi inovatif antara guru dan orang tua yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Kolaborasi yang dirancang melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang melibatkan semua pihak, evaluasi berkala, serta tindak lanjut yang berkesinambungan diharapkan mampu memperkuat pembinaan karakter siswa. Dengan demikian, kolaborasi inovatif guru dan orang tua dapat menjadi solusi strategis dalam membentuk karakter siswa secara konsisten dan meningkatkan mutu lulusan sekolah dasar, sehingga menjadi fokus utama dalam penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan masalah tersebut kedalam bagan di bawah ini :



Gambar 1.1 Perumusan Masalah

Bagan ini menggambarkan alur konseptual tentang bagaimana kolaborasi inovatif antara guru dan orangtua berperan penting dalam membina karakter siswa sekolah dasar. Model ini mencakup keterkaitan antara Raw Input, Instrumental Input, Environmental Input, Proses (PDCA), Output, Outcome, serta mekanisme umpan balik (feedback) yang menciptakan sistem pembinaan karakter yang berkelanjutan. Untuk memahami alur model tersebut, berikut penjelasan tiap komponennya:

a. *Raw Input*

Raw input siswa merupakan unsur awal yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Siswa memiliki latar belakang keluarga, nilai, dan potensi yang beragam, sehingga pembinaan karakter memerlukan pendekatan kolaboratif antara sekolah dan orang tua. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter peserta didik, serta menempatkan keluarga sebagai mitra dalam penyelenggaraan pendidikan.

b. *Proses*

Proses pembinaan karakter dilaksanakan melalui siklus PDCA (*Plan–Do–Check–Act*) yang menekankan pada perbaikan berkelanjutan. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) *Planning* (Perencanaan)

Guru dan orangtua merancang kegiatan kolaboratif dalam pembinaan karakter, termasuk menetapkan tujuan, strategi, serta bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

2) *Do* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan kegiatan pembinaan karakter dilakukan secara nyata melalui program sekolah, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, serta kebiasaan positif di lingkungan rumah dan sekolah.

3) *Check* (Evaluasi)

Evaluasi dilakukan bersama untuk menilai perkembangan karakter siswa, baik dari sisi sikap, perilaku, maupun keterlibatan keluarga dan sekolah.

4) *Act* (Tindak Lanjut)

Hasil evaluasi dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan dan inovasi program, agar pembinaan karakter lebih efektif dan relevan dengan kondisi siswa dan lingkungannya.

c. *Instrumental Input*

Instrumental input adalah sumber daya dan perangkat pendukung yang menjadi landasan pelaksanaan pembinaan karakter. Komponen ini mencakup:

- 1) Landasan hukum dan kebijakan pendidikan, antara lain:
 - a) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan
 - b) Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).
- 2) Sarana dan prasarana serta biaya, yang mendukung penyelenggaraan kegiatan pembinaan karakter di sekolah.
- 3) Sumber daya manusia, meliputi guru, kepala sekolah, dan tenaga pendidik yang menjadi penggerak utama pelaksanaan kegiatan kolaborasi pembinaan karakter.

Instrumen ini berfungsi sebagai pedoman normatif dan operasional agar pelaksanaan pembinaan karakter berlangsung sistematis, efektif, dan terarah.

d. *Environmental Input*

Environmental input adalah lingkungan eksternal yang memberikan pengaruh dan dukungan terhadap keberhasilan program pembinaan karakter.

Dalam konteks penelitian ini, *environmental input* terdiri atas tiga unsur utama:

- 1) Dinas Pendidikan, sebagai lembaga yang berperan memberikan kebijakan, pengawasan, serta dukungan administratif dan profesional terhadap pelaksanaan program kolaborasi antara sekolah dan orangtua.
- 2) Masyarakat, yang berperan sebagai lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi, belajar bersosialisasi, dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata.
- 3) Keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Keluarga mendukung dan memperkuat nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah.

Ketiga unsur ini berfungsi sebagai faktor eksternal yang saling melengkapi dan memperkuat upaya sekolah dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa.

e. *Output*

Output merupakan hasil langsung dari pelaksanaan proses PDCA, yaitu terbentuknya perilaku karakter positif pada siswa. Siswa menunjukkan perubahan nyata dalam sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan kepedulian sosial. Perubahan perilaku ini menjadi indikator keberhasilan kolaborasi guru dan orangtua dalam proses pembinaan karakter.

f. *Outcome*

Outcome merupakan hasil jangka panjang dari proses kolaboratif tersebut, yaitu terwujudnya lulusan sekolah dasar yang bermutu. Lulusan yang bermutu memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual yang seimbang, sehingga siap melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi dan berperan positif di masyarakat.

g. *Feedback*

Umpan balik yang diperoleh dari hasil pembinaan karakter siswa sebagai dampak kolaborasi inovatif antara guru dan orang tua berfungsi sebagai dasar evaluatif dalam penyempurnaan pengelolaan kolaborasi serta perencanaan program pembinaan karakter di sekolah dasar. Proses umpan balik ini membentuk siklus perbaikan yang berkelanjutan, sehingga sekolah dapat menyesuaikan strategi pembinaan karakter dengan kebutuhan siswa dan dinamika lingkungan pendidikan.

Apabila siswa menunjukkan perilaku berkarakter positif sebagai hasil kolaborasi guru dan orang tua, hal tersebut berdampak langsung pada lingkungan eksternal. Perilaku positif siswa mendorong keluarga memperkuat pola asuh yang selaras dengan nilai karakter sekolah, membangun citra positif serta budaya berkarakter di masyarakat, dan menjadi dasar bagi dinas pendidikan dalam melakukan evaluasi kebijakan serta pengembangan model kolaborasi ke sekolah lain.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada penerapan siklus *Plan, Do, Check, Act* (PDCA) sebagai pendekatan dalam pengelolaan kolaborasi inovatif antara guru dan orang tua dalam pembinaan karakter siswa sekolah dasar.

Adapun batasan masalah penelitian ini meliputi:

- a. Perencanaan kolaborasi inovatif antara guru dan orang tua dalam membina karakter siswa untuk meningkatkan mutu lulusan sekolah dasar, dengan indikator:
 - 1) Keterlibatan kepala sekolah, guru, dan orang tua dalam perencanaan program pembinaan karakter;
 - 2) Bentuk forum komunikasi yang digunakan dalam perencanaan (rapat, grup *WhatsApp*, *parenting meeting*);
 - 3) Penentuan nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas bersama;
 - 4) Penyusunan jadwal kegiatan dan pembagian peran antara guru dan orang tua;

- 5) Perencanaan program pembinaan karakter yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa
- b. Pelaksanaan kolaborasi inovatif antara guru dan orang tua dalam membina karakter siswa untuk meningkatkan mutu lulusan sekolah dasar, dengan indikator:
- 1) Kegiatan pembinaan karakter yang melibatkan guru dan orang tua;
 - 2) Strategi guru dalam mendorong partisipasi orang tua dalam kegiatan pembinaan karakter;
 - 3) Terlaksananya komunikasi dua arah antara guru dan orang tua;
 - 4) Pemanfaatan media digital sebagai sarana kolaborasi;
 - 5) Sinergi antara kegiatan pembinaan karakter di sekolah dan di rumah.
- c. Evaluasi kolaborasi inovatif antara guru dan orang tua dalam membina karakter siswa untuk meningkatkan mutu lulusan sekolah dasar, dengan indikator:
- 1) Partisipasi Orangtua dalam kegiatan
 - 2) Komunikasi dan ruang aspirasi,
 - 3) Kegiatan bersama
 - 4) Dokumentasi hasil kegiatan.
- d. Tindak Lanjut kolaborasi inovatif antara guru dan orang tua dalam membina karakter siswa untuk meningkatkan mutu lulusan sekolah dasar, dengan indikator:
- 1) Rencana perbaikan program,
 - 2) Penguatan komitmen Bersama,
 - 3) Forum komunikasi berkelanjutan,
 - 4) Penerapan hasil evaluasi,
 - 5) Pelaporan tindak lanjut.
- e. Kendala dalam kolaborasi inovatif antara guru dan orang tua dalam membina karakter siswa untuk meningkatkan mutu lulusan sekolah dasar, dengan indikator:
- 1) Waktu dan komitmen terbatas,
 - 2) Perbedaan pandangan,

- 3) Kurang komunikasi dua arah,
 - 4) Sarana komunikasi terbatas,
 - 5) Dukungan sekolah kurang.
- f. Solusi mengatasi kendala kolaborasi inovatif antara guru dan orang tua dalam membina karakter siswa untuk meningkatkan mutu lulusan sekolah dasar, dengan indikator:
- 1) Optimalisasi komunikasi digital.,
 - 2) Pelatihan *parenting* Bersama,
 - 3) Jadwal fleksibel bagi orang tua,
 - 4) Peran aktif komite sekolah,
 - 5) Budaya saling percaya

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami kolaborasi inovatif antara guru dan orang tua dalam membina karakter siswa sebagai upaya meningkatkan mutu lulusan sekolah dasar.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang:

- 1) Perencanaan Kolaborasi Inovatif Guru dan Orang Tua dalam Membina Karakter Siswa untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar di SDN Gadog dan SDN Bukanagara
- 2) Pelaksanaan Kolaborasi Inovatif Guru dan Orang Tua dalam Membina Karakter Siswa untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar di SDN Gadog dan SDN Bukanagara
- 3) Evaluasi Kolaborasi Inovatif Guru dan Orang Tua dalam Membina Karakter Siswa untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar di SDN Gadog Dan SDN Bukanagara

- 4) Tindak lanjut Kolaborasi Inovatif Guru dan Orang Tua dalam Membina Karakter Siswa untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar di SDN Gadog dan SDN Bukanagara hasil kolaborasi dalam pembinaan karakter.
- 5) Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan Kolaborasi Inovatif Guru dan Orang Tua dalam Membina Karakter Siswa untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar di SDN Gadog dan SDN Bukanagara
- 6) Solusi untuk mengatasi hambatan Kolaborasi Inovatif Guru dan Orang Tua dalam Membina Karakter Siswa untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar di SDN Gadog dan SDN Bukanagara.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian ilmu manajemen pendidikan, khususnya pada bidang manajemen kolaboratif antara guru dan orang tua dalam membina karakter siswa. Penelitian ini memberikan penguatan konseptual mengenai pentingnya kolaborasi yang inovatif dan berkelanjutan antara sekolah dan keluarga dalam pembinaan karakter, serta memperluas pemahaman tentang penerapan siklus *Plan, Do, Check, Act* (PDCA) sebagai pendekatan pengelolaan pembinaan karakter yang sistematis dan berkelanjutan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan, yaitu guru, orang tua, sekolah, lembaga pendidikan, serta peneliti lain.

1) Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini memberikan masukan empiris bagi Dinas Pendidikan atau lembaga terkait untuk menyusun kebijakan yang mendukung penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Melalui data dan temuan penelitian ini, dinas pendidikan dapat mengembangkan program

pelatihan, pendampingan, atau kebijakan yang menekankan pentingnya partisipasi orang tua dalam pendidikan karakter siswa di sekolah dasar.

2) Bagi Kepala Sekolah

penelitian ini menjadi bahan refleksi dalam mengembangkan program pembinaan karakter yang lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan. Sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk memperkuat sistem manajemen kolaborasi guru-orang tua, menyusun strategi komunikasi dua arah yang efektif, serta menciptakan program inovatif berbasis budaya lokal dan kearifan masyarakat setempat. Selain itu, hasil penelitian ini membantu sekolah menilai sejauh mana kolaborasi yang dijalankan berdampak terhadap peningkatan mutu lulusan

3) Bagi Guru

Penelitian ini memberikan inspirasi dan panduan nyata bagi guru dalam menciptakan pola kerja sama yang kreatif, menyenangkan, dan bermakna dengan orang tua siswa. Melalui temuan penelitian ini, guru dapat memahami bahwa pembinaan karakter tidak cukup dilakukan di ruang kelas, tetapi perlu diperkuat melalui komunikasi dan kegiatan bersama orang tua. Kolaborasi inovatif seperti Gerakan Literasi Pagi, Kamis Nyunda, Jumat Berkah, dan *Parenting Class* dapat dijadikan contoh konkret bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan sehari-hari siswa dengan dukungan keluarga.

4) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran baru bagi orang tua bahwa peran mereka sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua bukan hanya penerima informasi dari sekolah, tetapi mitra aktif yang ikut terlibat dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter. Melalui kolaborasi yang baik dengan guru, orang tua dapat memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah, menciptakan lingkungan rumah yang kondusif, serta memberikan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari anak.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti yang ingin mengembangkan kajian tentang kolaborasi inovatif antara guru dan orangtua dalam membina karakter siswa guna meningkatkan mutu lulusan sekolah dasar. Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks sekolah, melibatkan lebih banyak informan, atau membandingkan beberapa sekolah agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Peneliti lain juga dapat menggunakan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif sesuai tujuan penelitian yang ingin dicapai

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga menawarkan solusi praktis bagi pelaksanaan pendidikan di sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi inovatif antara guru dan orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter siswa dan peningkatan mutu lulusan sekolah dasar. Ketika sekolah dan keluarga berjalan bersama, pendidikan karakter dapat berkembang menjadi budaya yang hidup di lingkungan sekolah.

D. Pertanyaan Penelitian

Dari tujuan khusus penelitian, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kolaborasi inovatif antara guru dan orang tua dalam membina karakter siswa untuk meningkatkan mutu lulusan di SDN Gadog dan SDN Bukanagara
2. Bagaimana pelaksanaan kolaborasi inovatif antara guru dan orang tua dalam membina karakter siswa untuk meningkatkan mutu lulusan di SDN Gadog dan SDN Bukanagara
3. Bagaimana evaluasi kolaborasi inovatif antara guru dan orang tua dalam membina karakter siswa untuk meningkatkan mutu lulusan di SDN Gadog dan SDN Bukanagara

4. Bagaimana tindak lanjut kolaborasi inovatif antara guru dan orang tua dalam membina karakter siswa untuk meningkatkan mutu lulusan di SDN Gadog dan SDN Bukanagara
5. Bagaimana Kendala dalam kolaborasi inovatif antara guru dan orang tua dalam membina karakter siswa untuk meningkatkan mutu lulusan. di SDN Gadog dan SDN Bukanagara
6. Apa solusi dalam mengatasi hambatan kolaborasi inovatif antara guru dan orang tua dalam membina karakter siswa untuk meningkatkan mutu lulusan di SDN Gadog dan SDN Bukanagara

